

Membangun Spiritualitas Kristiani Posmodern melalui Analogi Pembebasan Israel dari Mesir

DOI: <https://doi.org/10.47543/efata.v10i1.131>Ken Jacks Gunawan Waoma¹, Andreas Danang Rusmianto²^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, SemarangCorrespondence: kenjacks@stbi.ac.id

Abstract: This article examines the event of Israel's liberation from Egypt as a typology of the work of the Messiah and reflects it for Christian spirituality in the current post-postmodern era. This research investigates the parallels between the story of Israel's liberation and the teachings about the Messiah, highlighting symbolic meanings that can be applied analogically in the context of postmodern Christian life. This research uses descriptive and interpretative analysis methods with a hermeneutic approach. The typology of messianic work shown by the narrative of Israel's liberation from Egypt can become the foundation of Christian spirituality in the postmodern era.

Keywords: liberation of Israel from Egypt; Messianic typology; postmodern Christian spirituality

Abstrak: Artikel ini mengkaji peristiwa pembebasan Israel dari Mesir sebagai tipologi karya Mesias dan merefleksikannya bagi spiritualitas kristiani di era posposmodern saat ini. Penelitian ini menyelidiki paralel antara kisah pembebasan Israel dan ajaran tentang Mesias, menyoroti makna simbolis yang dapat diaplikasikan secara analogis dalam konteks kehidupan Kristen posposmodern. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan interpretatif dengan pendekatan hermeneutik. Tipologi karya mesias yang ditunjukkan oleh narasi pembebasan Israel dari Mesir dapat menjadi fondasi spiritualitas kekristenan di era posmodern.

Kata Kunci: pembebasan Israel dari Mesir; spiritualitas Kristen posmodern; tipologi Mesias

PENDAHULUAN

Pembebasan Israel dari Mesir merupakan suatu peristiwa monumental yang tidak hanya memiliki makna sejarah dalam konteks Keagamaan Yahudi, tetapi juga menjadi landasan penting dalam pengembangan konsep Mesias dalam tradisi Kristen. Kisah ini, yang terdokumentasi secara rinci dalam kitab-kitab suci, bukan hanya sebuah narasi sejarah semata, melainkan juga sebuah tipologi yang merentang melampaui batas waktu dan membawa implikasi mendalam bagi pemahaman teologis Kristen. Dalam kaitannya dengan pemikiran ini, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis Pembebasan Israel dari Mesir sebagai tipologi karya Mesias, dengan fokus pada refleksi bagi kehidupan Kristen pada masa kini.

Penting untuk menyadari bahwa kisah pembebasan tersebut tidak hanya menjadi fondasi teologis bagi keyakinan Kristen, tetapi juga memberikan petunjuk berharga tentang makna dan tujuan yang lebih dalam dari ajaran Mesias. Dengan merinci simbolisme dan analogi yang melekat dalam peristiwa tersebut, kita dapat melihat bagaimana kisah ini

bukan sekadar catatan sejarah kuno, melainkan cermin yang mencerminkan kebenaran rohaniyah yang relevan bagi umat Kristen masa kini.

Kitab-kitab Perjanjian Lama banyak memuat kisah Allah yang menuntun umat-Nya terbebas dari penderitaan sebagai bentuk kasih-Nya kepada mereka. Salah satunya adalah pembebasan bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir yang dicatat dalam kitab Keluaran. Kisah ini bermula dari Yusuf yang dijual oleh saudara-saudaranya kepada saudagar-saudagar Midian seharga dua puluh syikal perak (Kej. 37:28) yang kemudian kembali menjualnya kepada seorang pegawai istana Firaun yang menjabat sebagai kepala pengawal raja, yaitu Potifar. Penyertaan Tuhan kepada Yusuf membuatnya terus berhasil dalam pekerjaannya dan mendapat kepercayaan dari Potifar, tuannya. Yusuf diangkat menjadi orang kepercayaan Potifar dan diberi kuasa atas seluruh harta miliknya. Namun tragedi kembali terjadi dalam kehidupan Yusuf. Istri potifar yang menjadi berahi namun gagal mendapatkan Yusuf menuduhnya sebagai seorang yang hendak memperkosa isteri tuannya sehingga ia ditangkap oleh Potifar dan dimasukkan ke dalam penjara tempat tahanan raja dikurung.

Meski perjalanan hidupnya tidak mulus, Yusuf tidak kehilangan penyertaan dan kasih Tuhan. Ia diangkat dari kondisinya yang terpuruk dan bahkan mendapat kekuasaan yang lebih besar dari saat ia berada di rumah Potifar. Dimulai dari menafsirkan mimpi juru minuman dan juru roti, hingga menafsirkan mimpi Firaun yang tidak dapat ditemui oleh orang-orang berilmu dan semua ahli di Mesir. Keberhasilannya menafsirkan mimpi Firaun merupakan jasa yang besar karena berhubungan dengan ketahanan pangan suatu bangsa dalam menghadapi masa kelaparan. Atas jasa dan kebijaksanaannya, Yusuf diangkat menjadi penguasa oleh Firaun dan kepadanya tunduk semua orang yang ada di Mesir. Pada masa Yusuf menjadi pejabat di Mesir anak-anak Yakub yang disebut Israel datang ke Mesir untuk membeli bahan makanan, dan terjadilah perjumpaan yang mengejutkan di sana. Kakak-kakak Yusuf yang akhirnya mengetahui bahwa penguasa Mesir yang sedang mereka hadapi adalah saudara kandung yang dahulu mereka jual membuat mereka ketakutan. Namun karena kasihnya, Yusuf berhasil merekonsiliasi hubungan keluarga tersebut dan bahkan mengundang mereka untuk datang di Mesir.

Keturunan Israel tinggal dan beranak cucu hingga beberapa generasi serta dapat tinggal dengan tenang dan makmur. Hingga pada akhirnya jumlah mereka menjadi bertambah banyak hingga melebihi jumlah penduduk asli Mesir. Hal ini menimbulkan kakhawatiran tersendiri bagi orang Mesir, sehingga pada masa berikutnya, sekitar empat ratus tahun sejak masa Yusuf, muncul seorang raja baru yang tidak mengenal Yusuf dan kejam, orang Israel mengalami penindasan dengan cara kerja paksa oleh orang Mesir.¹ untuk melepaskan mereka dari tangan bangsa Mesir dan menuntun mereka dari negeri yang penuh penderitaan ini kepada suatu tempat yang baik dan luas, suatu negeri yang berlimpah-limpah dengan susu dan madu (Kel. 3:8). Kisah bebasnya bangsa Israel dari perbudakan Mesir bukanlah sekadar catatan sejarah biasa. Ini merupakan sebuah tipologi yang menggambarkan Karya Mesias dalam membebaskan manusia yang terbelenggu dan diperbudak oleh dosa di masa depan. Keluarnya bangsa Israel dari Mesir maupun karya Mesianik sepenuhnya adalah misi Allah dan memiliki tujuan yang jelas. Konsep ini merupakan hal yang penting bagi semua orang Kristen pada segala masa, termasuk di masa kini. Karya Mesias di atas salib menjadi refleksi bahwa mereka telah dibebaskan dari perbudakan dosa, dan memiliki sebuah hidup yang baru dan tujuan yang baru dari Sang Pembebas.

¹ Ray Steadman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Discovery House Publisher, 2010).

Dengan menggali kedalaman teologis tentang pembebasan Israel, diharapkan kita dapat mengonstruksinya dalam kehidupan praksis dalam format spiritual kristiani di era posmodern sekarang ini. Hal ini dapat mencakup penerapan nilai-nilai moral, bimbingan praktis dalam kehidupan sehari-hari, bimbingan spiritual untuk menghadapi tantangan posmodern, dan lain-lain.

METODE

Penelitian ini metode menggunakan analisis interpretatif dengan pendekatan hermeneutik untuk memaknai narasi pembebasan Israel dari Mesir sebagai tipologi karya Mesias dan bagaimana hal ini nantinya secara analogis dapat membangun sebuah spiritualitas kehidupan Kristen di era posmodern ini. Penelitian ini disajikan dalam bentuk kualitatif deskriptif untuk memaparkan hasil penelitian dan variabel-variabel di dalam penelitian secara akurat dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, eksplanasi tekstual, dan analisis sastra untuk menyelidiki makna dan implikasi kisah pembebasan Israel.² Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi literatur di mana Alkitab menjadi sumber utama dan didukung dengan referensi berupa buku dan artikel jurnal.

Kami meneliti hubungan antara kisah pembebasan dan aspek-aspek teologis Kristen, seperti penebusan, pembebasan dari dosa, dan peran Mesias dalam konteks ini dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika untuk memahami konteks historis, budaya, dan linguistik dari teks-teks tersebut. Menggunakan alat bantu hermeneutika, termasuk analisis konteks dan studi kata, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna teologis. Merekam pemikiran dan interpretasi komunitas Kristen masa kini terhadap kisah Pembebasan Israel sebagai tipologi karya Mesias. Mengidentifikasi aplikasi praktis dari konsep ini dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah Kristen. Melakukan perbandingan antara interpretasi kisah pembebasan dari Mesir dalam tradisi Yahudi dan Kristen, serta mencari titik persamaan dan perbedaan yang mungkin muncul. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana Pembebasan Israel dari Mesir menjadi tipologi karya Mesias dan mencerminkan refleksi bagi kehidupan Kristen masa kini. Penelitian ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga mencoba mengaitkan teks ke dalam konteks praktis kehidupan keagamaan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Pembebasan Bangsa Israel dari Perbudakan Mesir

Murray mengatakan bahwa "In the OT the concept of redemption occurs frequently in reference to the salvation wrought by God for His people"³, demikian juga halnya dalam konteks pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Pembebasan ini juga merupakan bentuk penegakan keadilan yang dikerjakan Allah kepada para pelaku ketidakadilan dalam komunitas Israel.⁴ Penindasan yang dialami oleh bangsa Israel membuat mereka berseru-seru kepada Tuhan, dan Tuhan menjawab seruan mereka dengan mengutus Musa untuk memimpin bangs itu keluar dari tanah Mesir dan masuk ke tempat yang telah dijanjikan

² Sonny Eli Zaluchu, 'Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), 28–38.

³ Musa S. Tarigan, 'Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ's Redemption on Christian Education)', *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15.9 (2019), 203–22 <<https://doi.org/DOI:dx.doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>>.

⁴ Carol J Dempsey, *The Exodus Motif of Liberation: Its Grace and Controversy* (University of Portland: Theology Faculty Publication and Presentations., 2009).

kepada mereka. Atas firman Tuhan, Musa dan Harun saudaranya datang menghadap Firaun dan meminta agar mengizinkan bangsa Israel pergi dari Mesir, namun Firaun menolak permintaan Musa. Keluaran 5:4-5 menyiratkan bahwa Firaun tidak ingin kehilangan orang Israel yang kini menjadi budaknya, sehingga permintaan Musa untuk membebaskan bangsa Israel tentu akan membawa kerugian bagi Mesir karena hilangnya banyak pekerja. Firaun tidak hanya merespon permintaan Musa dengan penolakan, namun juga menambahkan beban pekerjaan bagi semua orang Israel sehingga kesusahan mereka semakin bertambah dan dengan demikian tidak akan memiliki waktu untuk memikirkan “hasutan” Musa untuk keluar dari Mesir.

Budiman dan Siswanto menyebutkan bahwa penolakan Firaun atas permintaan Musa dan Harus tersebut adalah sebagai “pengantar” bagi Allah untuk menghukum bangsa Mesir atas kejahatan yang mereka lakukan terhadap bangsa Israel dengan mendatangkan tulah-tulah.⁵ Kitab Keluaran mencatat Tuhan menimpakan sepuluh tulah atas Mesir yang diperkirakan berlangsung selama kurang lebih satu tahun.⁶ Sepuluh tulah yang ditimpakan dalam jangka waktu yang cukup lama bukanlah karena Tuhan tidak dapat membebaskan bangsa Israel dalam waktu yang singkat, namun karena dengan itu Ia ingin menunjukkan kuasa dan kemuliaan-Nya pada bangsa Mesir yang tidak mengenal-Nya.⁷ Selain itu Tuhan juga ingin menegur dan meyakinkan bangsa Israel akan pengutusan Musa dan keinginan-Nya untuk membebaskan mereka. Maka dari itu tiga tulah pertama tidak hanya dikhususkan pada bangsa Mesir sebagaimana tulah yang lainnya, tetapi juga turut dirasakan oleh bangsa Israel.⁸

Tulah-tulah tersebut ialah: air menjadi darah (Kel 7:14-25), katak yang memenuhi tanah Mesir (Kel 8:1-15), nyamuk yang menghinggapi manusia dan Binatang (Kel 8:16-19), lalat pikat yang memenuhi Mesir selain tanah Gosyen tempat umat Allah tinggal (Kel 8:20-32), penyakit sampar pada ternak orang Mesir (Kel 9:1-7), barah yang menimpa semua orang Mesir dan Binatang peliharaannya (Kel 9:8-12), hujan es yang membinasakan segala yang ada di padang dan tanah Mesir (Kel 9:13-35), belalang yang memakan habis semua tumbuhan yang luput dari hujan es (Kel 10:1-20), gelap gulita selama tiga hari (Kel 10:21-29) dan yang terakhir ialah kematian anak sulung orang Mesir yang berakhir pada keluarnya orang Israel dari Mesir (Keluaran 12:29-42). Dengan tuntunan Allah, orang Israel berhasil keluar dari Mesir ditengah-tengah kedukaan yang dialami oleh bangsa Mesir. Namun kemudian Tuhan meminta bangsa Israel untuk berkemah di depan Pi-Hahiroth sedang Ia mengeraskan hati Firaun agar kembali mengejar bangsa Israel sehingga tidak lepas dari perbudakan yang mereka lakukan. Dengan semua kereta yang dimiliki oleh Mesir beserta segenap perwiranya, Firaun mengejar bangsa Israel. Kisah ini berakhir pada berhasilnya bangsa Israel melewati Laut Teberau yang terbelah oleh kuasa Allah, dan Firaun beserta seluruh kereta dan pasukannya yang mengejar dikacaukan oleh Tuhan dan membuat air laut berbalik meliputi mereka. Tuhan kemudian terus menuntun bangsa Israel dalam perjalanannya menuju tanah yang dijanjikan kepada mereka melalui nenek moyangnya bahkan perjalanan ke tanah perjanjian juga mengalami serangan dari Bileam.⁹ Perjalanan

⁵ Sabda Budiman and Krido Siswanto, ‘Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya’, *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), 1–18.

⁶ Budiman and Siswanto.

⁷ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).

⁸ Charles F. Pfeiffer and Everett F. eds. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas).

⁹ Yonatan Alex Arifianto and others, ‘Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders’, *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18.1 (2022), 1–11 <<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>>.

panjang yang dilalui oleh bangsa Israel bukanlah perjalanan yang mudah, banyak tantangan dari luar maupun dari dalam yang harus dilewati oleh bangsa ini hingga akhirnya berhasil masuk ke tanah Kanaan di bawah kepemimpinan Yosua.

Paralelisasi Pembebasan Israel dari Mesir dengan Karya Mesias

Pembebasan Sebagai Penggenapan Janji Allah

Pembebasan bangsa Israel dari keluar dari perbudakan Mesir yang dilakukan Tuhan tidak hanya semata-mata karena bangsa ini berseru-seru dan meminta pertolongan kepada-Nya. Perlu digarisbawahi bahwa sebelum orang Israel datang berseru kepada Tuhan, mereka terlibat dengan penyembahan kepada berhala-berhala Mesir yang merupakan kekejian bagi Allah (Yeh. 20:8), hal ini terjadi karena mereka hidup berbaur dengan Mesir. Penderitaan dan aniaya lah yang membuat mereka kembali mengingat kepada Tuhan Allah nenek moyang mereka dan kemudian berseru kepadaNya. Teriakan mereka didengar oleh Tuhan dan Ia mengingat kepada perjanjian-Nya dengan Abraham, Ishak dan Yakub.

Disebutkan "Kepada Abraham Ia telah berjanji bahwa akan memberkati Abraham serta keturunannya sehingga jumlah mereka akan menjadi seperti pasir di laut dan bintang di langit sehingga Abraham akan menjadi bapa sejumlah besar bangsa" (Kej 17:4; 22:16-18). Kejadian 15:13-14 juga memberi gambaran jelas bagi kita bahwa peristiwa perbudakan di Mesir telah masuk sebelumnya dalam rencana Tuhan. Ia telah menyampaikan kepada Abraham bahwa keturunannya akan menjadi orang asing di suatu negeri dan mengalami perbudakan dan aniaya selama empat ratus tahun. Namun setelah masa perbudakan itu berlalu, Allah akan menghukum bangsa yang memperbudak mereka dan menuntun mereka keluar dengan membawa harta benda yang banyak. Dan apa yang dialami oleh bangsa Israel dalam kitab Keluaran menunjukkan bahwa Allah tidak pernah meninggalkan keturunan Abraham meskipun mereka sedang mengalami hal yang buruk.

Narasi ini mengarah pada konsep yang sama pada karya Mesias dalam misi pembebasan manusia dari belenggu dosa. Manusia dari dosa menjadikan mereka sebagai hamba dosa (Yoh 8:34), Zaluchu menyebut bahwa kerja Tuhan saat ini manusia menjadikan dosa sebagai juru mudi kehidupan manusia, mereka terpisah dari Allah dan tertawan oleh dirinya sendiri sehingga keterpisahan dengan Allah akibat dosa mendatangkan penderitaan bagi manusia, dosa menjadi ciri kehidupannya dan berakar di dalam tabiat manusia.¹⁰ Namun manusia tidak dapat lepas dari belenggu dosa dengan kemampuannya sendiri, sehingga Allah menjanjikan akan memulihkan keadaan manusia melalui keturunannya (Kej 3:15), yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus.¹¹ Hal ini senada dengan apa yang disebut Zaluchu, bahwa Yesus sendiri mengajar jika tidak ada manusiayang dapat memberikan suatu apa pun sebagai ganti nyawanya, sehingga Anak Allah yaitu Yesus Kristus datang untuk memberikan nyawanya sebagai tebusan bagi banyak orang.¹² Murray menjelaskan bahwa karya Mesias secara penuh memuaskan semua tuntutan kebenaran Allah terhadap semua orang berdosa,¹³ sehingga dengan itu status manusia sebagai hamba dosa berganti menjadi orang yang merdeka dan menjadi hamba Allah (Rm. 6:22). Karya Mesias ini merupakan

¹⁰ Sonny Zaluchu, 'Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia', *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2017), 61-74
<<https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>>.

¹¹ Regueli Daeli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, 'Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15', *Jurnal Charisteo*, 1.2 (2022), 223-37
<<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>>.

¹² Sonny Zaluchu.

¹³ John Murray, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1999).

wujud dari penggenapan janji Allah kepada manusia dan menjadi bukti bahwa Allah dan kasih-Nya tidak pernah meninggalkan manusia.

Pembebasan Membawa Tujuan Hidup yang Baru

Setelah keluar dari Mesir dan menghadapi berbagai situasi krisis, Keluaran 19:2 mencatat kisah yang terjadi di gunung Sinai, yang kemudian menjadi awal baru bagi kehidupan bangsa Israel. Melalui Musa, Allah mengingatkan bangsa Israel akan perbuatan tangan-Nya yang hebat dalam membebaskan mereka dari cengkeraman bangsa Mesir. Allah juga kemudian menyatakan apa yang menjadi harapan sekaligus perjanjian-Nya bagi bangsa itu, yaitu dengan mengangkat mereka sebagai harta kesayangan-Nya, menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus bagi-Nya. Harapan dan perjanjian ini direspon dengan janji dari bangsa Israel bahwasanya mereka akan melakukan segala yang difirmankan oleh TUHAN. Dengan demikian bangsa Israel tidak lagi menjadi bangsa yang hidup dibawah jajahan bangsa lain dan memiliki kehidupan yang baru,¹⁴ kehidupan yang memiliki tujuan untuk melakukan apa yang menjadi perintah Allah (Keluaran 19:5-6). Matthew Henry menyebut bangsa Israel sebagai umat yang diabdikan untuk-Nya, bagi kehormatan-Nya dan untuk melayani-Nya.¹⁵

Hal ini segambar dengan karya Kristus yang menghadirkan tujuan hidup yang baru bagi setiap orang yang diselamatkan. Beberapa bagian dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah manusia baru bagi mereka yang telah menerima anugerah keselamatan dari Kristus (bdk. Ef. 2:15; 4:24; Kol. 3:10). Manusia yang belum ditebus hidup dalam belenggu dosa yang akan berusaha mempengaruhi cara mereka mencapai tujuan hidupnya¹⁶, sedangkan pembebasan dari Kristus mengakibatkan terjadinya pembaharuan di dalam setiap orang percaya yang menjadikannya sebagai manusia baru.¹⁷ Status sebagai manusia baru menuntun seseorang untuk melepaskan kehidupan yang lama dan beroleh pengenalan akan Allah¹⁸, hal ini menunjukkan bahwa jurang pemisah antara Allah dan manusia telah dijembatani melalui karya Mesias.

Pembebasan yang diperoleh melalui karya Mesias tidak hanya bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai orang yang merdeka dari belenggu dosa. Ini merupakan tahap awal yang kemudian berujung pada pemulihan dan perubahan dalam diri manusia tersebut. Samarennan menyebutkan bahwa sasaran keselamatan dalam kehidupan ini adalah memiliki akses untuk memperoleh kuasa yang berdasarkan kasih karunia sehingga memiliki identitas yang baru.¹⁹ Identitas baru pada akhirnya akan menuntut untuk memiliki tujuan hidup yang baru. Efesus 2:10 menerangkan dengan sangat baik bahwa setiap orang yang sudah diselamatkan oleh Kristus memiliki tujuan untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya dan Ia mau agar semua orang percaya hidup di dalam tujuan tersebut.

¹⁴ Yonatan Arifianto, 'Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16.1 (2020), 33–39 <<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>>.

¹⁵ Matthew Henry, 'Matthew Henry Commentary. Tafsiran Sabda. App'.

¹⁶ Sonny Zaluchu.

¹⁷ H Hendi and Tiopan Aruan, 'Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), 113–30 <<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>>.

¹⁸ Hendi and Aruan.

¹⁹ Desti Samarennan, 'Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10.', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2.2 (2019), 247–64 <<https://doi.org/DOI:10.34081/fidei.v2i2.54>>.

Refleksi bagi Kehidupan Kristen Posmodern

Karya Mesias merupakan wujud nyata dari kasih Allah bagi manusia, Ia rela untuk mengaruniakan Anak-Nya agar setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak lagi hidup dalam perbudakan dosa dan menjadi binasa melainkan beroleh kehidupan yang kekal karena anugerah Tuhan (Yoh. 3:16). Orang Kristen pada masa kini perlu senantiasa mengingat dan menyadari karya Mesias yang menjadi nyata dalam kehidupannya. Kesadaran ini akan menuntun setiap orang percaya untuk menemukan tujuan hidupnya di dalam Kristus. Seberapa banyak dari orang percaya yang saat ini menyandang status sebagai “Kristen KTP”? Tidak sedikit gereja yang dalam dokumennya memiliki daftar jemaat yang cukup banyak namun jumlah kehadirannya dalam ibadah minggu maupun persekutuan-persekutuan sangat sedikit jika dibandingkan dengan data tersebut. Dalam perjalanan kehidupannya, orang Israel juga seringkali hidup membangkang dari perintah Allah yang telah membebaskan mereka dari Mesir, peristiwa matinya 24.000 orang Israel akibat penyembahan kepada Baal-Peor menjadi bukti kedegilan hati mereka, dan karena mereka melupakan karya Allah dalam kehidupannya dan dalam sejarah nenek moyangnya. Namun Allah senantiasa menyatakan kuasa-Nya kepada bangsa itu dan mengingatkan mereka akan perbuatan tangan-Nya yang membebaskan mereka.

Setiap orang percaya haruslah memiliki semangat untuk terus mendatangkan kemuliaan Allah melalui hidupnya. Orang percaya perlu menanggalkan semua kebiasaan lamanya yang berujung pada kebinasaan, dibaharui di dalam roh, dan menyadari statusnya sebagai orang yang diciptakan Allah di dalam kebenaran dan kekudusan,²⁰ untuk pekerjaan baik yang telah Allah sediakan, yaitu pekerjaan yang menyenangkan hati Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang kisah pembebasan Israel dari Mesir dalam konteks Perjanjian Lama, mengungkap lapisan makna, simbolisme, dan pesan teologis yang terkandung dalam cerita tersebut dan mengungkap hubungan kompleks antara pembebasan Israel dan konsep Mesianis Perjanjian Baru, mengidentifikasi persamaan, prediksi, dan kemungkinan penggenapan di antara kisah-kisah tersebut. Penelitian ini akan menekankan relevansi dan penerapan nilai-nilai, doktrin, dan pelajaran yang diperoleh dari kisah pembebasan Israel terhadap kehidupan Kristen kontemporer. Ini memberi umat Kristiani bimbingan praktis, inspirasi spiritual, dan bimbingan moral untuk menghadapi tantangan zaman kita. Pentingnya memahami konteks historis dan teologis dari kisah pembebasan Israel dalam menafsirkan makna dan implikasi teologisnya, dan bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi persepsi dan praktik keagamaan Kristen posmodern saat ini. Penelitian ini merangkum tantangan-tantangan dan peluang-peluang yang dihadapi oleh teologi Kristen dalam menghubungkan kisah-kisah Perjanjian Lama dengan kehidupan dan iman Kristen kontemporer dan mendorong pertimbangan dan penelitian lebih lanjut dalam bidang ini.

Meskipun kisah ini diinterpretasikan dengan variasi di dalam komunitas Kristen, penelitian ini menegaskan bahwa pembebasan Israel dari Mesir tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Kristen dalam menjalani kehidupan rohaniyah. Dengan memahami tipologi ini, umat Kristen diharapkan dapat menggali kedalaman iman, menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan, dan menghayati makna penebusan yang terwujud dalam karya Mesias. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemaha-

²⁰ Hendi and Aruan.

man teologis dan praktis tentang hubungan antara Pembebasan Israel dari Mesir, tipologi karya Mesias, dan refleksi bagi kehidupan Kristen masa kini. Implikasinya meresap ke dalam dimensi keagamaan dan memberikan pijakan bagi pertumbuhan spiritual dalam komunitas Kristen.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan, 'Deskripsi Sejarah Konflik Horizontal Orang Yahudi Dan Samaria', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16.1 (2020), 33–39
<<https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.73>>
- Arifianto, Yonatan Alex, Daniel Supriyadi, Kharisda Mueleni Waruwu, and Johanes Paryono, 'Balaam and Motivation of Contemporary Church Leaders', *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 18.1 (2022), 1–11
<<https://doi.org/10.46494/psc.v18i1.198>>
- Blommendaal, J., *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983)
- Budiman, Sabda, and Krido Siswanto, 'Implikasi Kronologi Bangsa Israel Keluar Dari Mesir Dalam Kitab Keluaran Bagi Orang Percaya', *Shema: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2021), 1–18
- Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, 'Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegesis Kejadian 3:15', *Jurnal Charisteo*, 1.2 (2022), 223–37 <<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>>
- Dempsey, Carol J, *The Exodus Motif of Liberation: Its Grace and Controversy* (University of Portland: Theology Faculty Publication and Presentations., 2009)
- Hendi, H, and Tiopan Aruan, 'Konsep Manusia Baru Di Dalam Kristus Berdasarkan Surat Efesus 4:17-32.', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), 113–30 <<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.154>>
- Henry, Matthew, 'Matthew Henry Commentary. Tafsiran Sabda. App'
- Murray, John, *Penggenapan & Penerapan Penebusan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 1999)
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F.eds. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3* (Malang: Gandum Mas)
- Samarennna, Desti, 'Konsep Soteriologi Menurut Efesus 2:1-10.', *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2.2 (2019), 247–64 <<https://doi.org/DOI:10.34081/fidei.v2i2.54>>
- Steadman, Ray, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: Discovery House Publisher, 2010)
- Tarigan, Musa S., 'Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen (The Implication of Christ's Redemption on Christian Education)', *POLYGLOT: Jurnal Ilmiah*, 15.9 (2019), 203–22 <<https://doi.org/DOI:dx.doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>>
- Zaluchu, Sonny, 'Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia', *Dunamis: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2017), 61–74
<<https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>>
- Zaluchu, Sonny Eli, 'Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4.1 (2020), 28–38